

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK, GAYA KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP MUTU
SEKOLAH DI MTs**

Wiji Sutarsih¹, Widya Kusumaningsih¹, Rosalina Br Ginting³

Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

email: sutarsih111@gmail.com¹, widyakusumaningsih@upgris.ac.id²,
gintingrosalina@upgris.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh supervisi akademik, gaya kepemimpinan transformasional, dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah di MTs Swasta Sub Rayon Batang Timur. Populasi penelitian adalah seluruh guru MTs Swasta Sub Rayon Batang Timur yang berjumlah 246 orang dengan sampel sebanyak 152 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskripsi data, uji persyaratan, serta uji hipotesis yang meliputi analisis regresi sederhana dan regresi berganda dengan bantuan SPSS for Windows versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik, gaya kepemimpinan transformasional, dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap mutu sekolah. Persamaan regresi sederhana untuk pengaruh supervisi akademik adalah $Y = 66,318 + 0,351X_1$, gaya kepemimpinan transformasional adalah $Y = 62,295 + 0,431X_2$, dan budaya organisasi adalah $Y = 69,927 + 0,339X_3$. Persamaan regresi berganda untuk pengaruh bersama-sama ketiga variabel tersebut adalah $Y = 50,980 + 0,190X_1 + 0,295X_2 + 0,356X_3$. Penelitian ini merekomendasikan kepada kepala sekolah untuk merefleksi dan mengevaluasi pelaksanaan supervisi dengan meningkatkan persiapan dalam perencanaan supervisi, pengaturan jadwal supervisi secara terstruktur, perhatian individual terhadap masalah guru, serta membuka saluran komunikasi yang terbuka. Kepala sekolah juga diharapkan menerapkan aturan yang telah ditetapkan agar dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: *Supervisi Akademik, Gaya Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi, mutu sekolah*

ABSTRACT

This study examines the influence of academic supervision, transformational leadership style, and organizational culture on school quality at MTs Swasta Sub Rayon Batang Timur. The population of the study was all teachers of MTs Swasta Sub Rayon Batang Timur totaling 246 people with a sample of 152 respondents. Data collection used questionnaires and documentation, while data analysis used data description analysis, requirement testing, and hypothesis testing which included simple regression analysis and multiple regression with the help of SPSS for Windows version 26. The results showed that academic supervision, transformational leadership style, and organizational culture had a positive effect on school quality. The simple regression equation for the influence of academic supervision is $Y = 66.318 + 0.351X_1$, transformational leadership style is $Y = 62.295 + 0.431X_2$, and organizational culture is $Y = 69.927 + 0.339X_3$. The multiple regression equation for the joint influence of the three variables is $Y = 50.980 + 0.190X_1 + 0.295X_2 + 0.356X_3$. This study recommends that principals reflect and evaluate the implementation of supervision by improving preparation in supervision planning, arranging a structured supervision schedule, individual attention to teacher problems, and opening open communication channels. Principals are also expected to implement the rules that have been set so that they are obeyed and implemented properly by all school residents.

PENDAHULUAN

Mutu sekolah yang kurang optimal disebabkan karena kepala sekolah kurang memberikan pelayanan supervisi akademik yang maksimal terhadap guru. Pembelajaran yang berkualitas hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang berkualitas pula. Salah satu kegiatan penting dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru adalah supervisi kepada guru. Supervisi kepada guru atau biasa disebut dengan supervisi akademik (Sariyati et al, 2023).

Supervisi sangat penting dilaksanakan untuk menjaga kualitas mutu pendidikan, karena dari supervisilah semua komponen yang menggerakkan organisasi disekolah dapat dikontrol dan dibenahi. Supervisi merupakan pendekatan yang digunakan oleh pimpinan untuk membantu bawahannya dalam melaksanakan kinerjanya, ini dikarenakan karena manusia bukanlah robot yang tugasnya menjalankan instruksi saja, tapi merupakan makhluk yang bernyawa, dan mempunyai pikiran yang sama sekali berbeda dengan makhluk lainnya. Supervisi berfungsi sebagai pengawasan pembinaan serta berdiskusi dengan teman sejawat dalam rangka usaha meningkatkan performance dalam mengelola pembelajaran (Sudadi, 2021).

Menurut Menurut Sariyati et al (2023) Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi paedagogik dan professional, yang muaranya kepada peningkatan mutu lulusan peserta didik. Kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah yang ditujukan kepada guru dengan tujuan memberikan bantuan professional, dan juga supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kompetensi professional maupun kompetensi pedagogik yang akan berdampak pada peningkatan mutu di sekolah.

Namun berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa guru di MTs swasta sub rayon Batang timur diperoleh keterangan bahwa supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah belum sepenuhnya maksimal. Dalam hal perencanaan belum sepenuhnya dilaksanakan dengan maksimal antara lain pada kegiatan menyusun program supervisi, menyusun jadwal supervisi seluruh guru yang disupervisi, menyusun instrumen analisis perangkat pembelajaran, mengembangkan instrumen yang berisi teknik pemantauan. Kemudian supervisi belum sepenuhnya dilaksanakan dengan maksimal pada kegiatan sebagai berikut: 1) melaksanakan pertemuan awal dengan guru yang disupervisi, 2) melaksanakan supervisi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, 3) melaksanakan refleksi setelah pelaksanaan supervisi selesai dengan jadwal yang ditentukan. Dalam menindaklanjuti hasil supervisi belum sepenuhnya dilaksanakan dengan maksimal pada kegiatan sebagai berikut mendiskusikan hasil supervisi dengan guru yang sudah disupervisi, memeriksa ulang keterlaksanaan tindak lanjut supervisi, menugaskan guru untuk mengikuti diklat/ pembinaan/ kegiatan lainnya.

Pelaksanaan supervise di MTs Swasta Sub Batanag timur masih belum maksimal dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan dari wawancara pra penelitian dengan beberapa guru MTs Swasta sub rayon batang timur masih diperoleh hasil bahwa: “perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah baru 75% yang melakukan penjadwalan supervisi akademik secara rutin, hal tersebut dikarenakan banyaknya tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah. 80% faktor perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah masih kurang tepat dalam penentuan instrumen sehingga pelaksanaan supervisi akademik tidak sesuai dengan perencanaan. Pada tahap pelaksanaan supervise juga belum maksimal, berdasarkan hasil wawancara pra penelitian diperoleh data bahwa sebanyak 67 % kepala sekolah tepat dalam menggunakan teknik supervise, karena lebih pada melihat kekurangan dari

guru, selain itu sebanyak 75% kepala sekolah salah dalam menentukan target sasaran supervise, jadi dalam melaksanakan supervise tidak focus pada apa permasalahan guru. Tahap evaluasi pada supervise akademik, hanya 67% kepala sekolah yang memberikan reward kepala guru atas kinerjanya dan 75% Kepala sekolah yang memberikan umpan balik atas hasil supervisinya.

Kepala sekolah sebagai *top management* dalam suatu organisasi sekolah mempunyai tugas utama yaitu membimbing dan mengarahkan guru agar menjadi guru yang profesional. Tercapainya tujuan sekolah apabila semua yang berada dalam lingkungan sekolah dapat ikut berpartisipasi dan berkomitmen untuk meningkatkan mutu sekolah. Gaya seorang pemimpin tidak dapat dipungkiri memberikan arah jalannya organisasi. Gaya pemimpin yang sesuai dengan karakter masyarakat yang dipimpinnya memberikan motivasi tersendiri bagi warganya atau masyarakatnya. Apabila terjadi di suatu lembaga pendidikan semisal madrasah/sekolah gaya kepemimpinan yang sesuai akan dapat membentuk pola kerja yang baik bagi guru, Alimuddin (2018).

Perilaku kepemimpinan yang ditampilkan dalam proses manajerial dinamakan gaya (*style*) kepemimpinan. “Gaya kepemimpinan dimaksudkan sebagai cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya. Dengan demikian, gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin berperilaku secara konsisten terhadap bawahan sebagai anggota kelompoknya (Wahyudi, 2015). Kepemimpinan transformasional memiliki penekanan dalam hal pernyataan visi dan misi yang jelas, penggunaan komunikasi secara efektif, pemberian rangsangan intelektual, serta perhatian pribadi terhadap permasalahan individu anggota organisasinya. Penerapan kepemimpinan transformasional diperlukan karena berbagai informasi terkini seyogyanya dapat ditransformasikan kepada guru, tenaga administrasi, siswa dan orangtua melalui sentuhan persuasif dan edukatif dari kepala sekolah (Khasanah, 2019).

Dengan kepemimpinan transformasional maka tidak ada jarak hubungan antara pemimpin dengan bawahan, pemimpin akan selalu mendengarkan masukan dari bawahan sehingga akan tercipta kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang efektif dalam mengelola sumber daya manusia dalam suatu unit kerja akan berpengaruh pada perilaku kerja yang diindikasikan dengan meningkatnya kinerja individu dan unit kerja itu sendiri, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja organisasi secara keseluruhan (Priyatmo, 2018).

Menurut Rahmi (2014) Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan dimana pimpinan dan para bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Parameter yang digunakan untuk mengukur gaya kepemimpinan ini adalah dengan melihat dari tingkat kepercayaan, kepatuhan, kekaguman, kesetiaan dan rasa hormat para pengikutnya. Parameter ini digunakan dengan alasan bahwa pengikut pemimpin transformasional akan termotivasi untuk terus melakukan hal yang lebih baik lagi untuk mencapai sasaran organisasi. Melalui gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah di MTs swasta kabupaten Batang diharapkan kepala sekolah bisa menjadi penerjemah yang baik ketika ada suatu kebijakan yayasan yang harus dilaksanakan oleh pengikutnya yaitu semua guru dan karyawan sehingga bisa meminimalisir ketimpangan kebijakan yang mempengaruhi kinerja guru. Ketika ada tekanan kebijakan dari yayasan tentunya melalui gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah bisa memotivasi, memberikan ruang kreasi dan inovasi, memberikan solusi pemecahan masalah dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan yayasan bisa tercapai dengan baik.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru diperoleh informasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah di sebagian MTs Swasta Sub Rayon Batang Timur. Kepala sekolah dinilai memiliki kemampuan untuk mentransformasikan berbagai sumber daya yang ada dalam sekolah guna mencapai sasaran organisasi. Misalnya kepala sekolah mengajak seluruh warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, mengizinkan para guru dan karyawan untuk studi lanjut dan mengikuti *workshop* yang sesuai dengan

kompetensinya, memberikan pelatihan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran, serta memperhatikan kesejahteraan para guru dan karyawan. Oleh karenanya, Gaya Kepemimpinan Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting terhadap berkembangnya sekolah swasta. Dalam Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu membuat komitmen bersama dalam organisasi, menumbuhkan kreativitas dan inovasi bawahan. Apabila di MTs swasta sub rayon Batang timur gaya kepemimpinan transformasional dilaksanakan dengan baik di semua sekolah maka kinerja guru akan baik sehingga mutu sekolah di MTs swasta sub rayon batang timur semakin berkembang.

Faktor lain yang mempengaruhi mutu sekolah adalah budaya organisasi. Budaya organisasi dalam instansi pendidikan adalah suatu paradigma yang membentuk sebuah tingkatan, kepercayaan dan keinginan yang muncul dari diri sendiri berkaitan dengan pekerjaannya untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas dan kompetitif. Seperti yang kita tahu didalam suatu budaya organisasi ada yang formal dan non-formal. Tentunya jika dilakukan dengan baik akan menumbuhkan sistem organisasi yang efektif. Selanjutnya akan menjadikan sistem yang sehat. Dalam hal ini suatu institusi haruslah membuat agenda agar jalinan dalam sekolah maupun luar sekolah tetap berjalan dengan baik. Selain itu, pimpinan dalam sekolah agar mengarahkan. Baik guru maupun murid saling membantu dengan harapan munculnya sikap amanah di semua kegiatan, (Anggraeni, 2020).

Maryamah (2016) mendefinisikan Budaya organisasi atau budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas. Akan tetapi tanpa budaya sekolah yang bagus, akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang sudah ada. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang nyaman dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegrasi, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, maupun menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan kemajuan Negara dan teknologi (Arsyad, 2021).

Hasil studi beberapa sekolah pada pra penelitian, diperoleh deskripsi tentang pelaksanaan budaya sekolah di MTs Swasta se- Batang timur, bahwa beberapa sekolah sudah menerapkan budaya sekolah seperti : 1) Budaya tertib yaitu seluruh warga sekolah harus sampai di sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan tidak boleh meninggalkan sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar berakhir, 2) Budaya doa bersama dengan membaca doa secara terbuka bersama-sama sebelum jam pelajaran dimulai, 3) Budaya sopan santun di sekolah, yaitu setiap warga sekolah diwajibkan mematikan kendaraan jika hendak melewati ruang kelas dan guru, tujuannya adalah agar tidak mengganggu fokus belajar mengajar dan juga kegiatan guru di ruang kantor. 4) Budaya jum'at bersih, yaitu para peserta didik, guru dan karyawan diwajibkan untuk bergotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah, diharapkan agar terjalin hubungan kekeluargaan yang erat dalam lingkungan sekolah. 4) Budaya malu, dengan sepuluh poin pokok budaya malu.

Berdasarkan hasil observasi secara tidak terstruktur dengan beberapa guru di lingkungan MTs Swasta sub rayon Batang timur, efektifitas pelaksanaannya belum menampakkan hasil suatu budaya sekolah yang kuat dan positif. Program-program yang mencerminkan nilai budaya sekolah tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Masih ditemui guru-guru yang bolos ataupun terlambat masuk sekolah, namun tidak mendapatkan teguran dari Kepala Madrasah, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial terhadap guru-guru yang rajin melaksanakan tugas

mengajar, selain itu masih seringnya sekolahan mengorbankan jam-jam efektif pembelajaran untuk hal-hal incidental, sikap disiplin guru hanya ada ketika kepala sekolah, Guru menggunakan jam pelajaran tidak efektif, dimana sebelum jam berakhir mereka sudah meninggalkan kelas. Hasil wawancara yang dilakukan di salah satu MTs swasta sub rayon Batang timur memperoleh keterangan dari beberapa guru yaitu masih belum maksimalnya pelaksanaan budaya sekolah tersebut dikarenakan kepala sekolah belum memahami dan terampil dalam merencanakan, melaksanakan, monitoring terhadap efektifitas program pelaksanaan. Kepala sekolah sebagai budaya sentral pengembangan budaya seharusnya menjadi role model dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Dengan wewenang yang dimilikinya kepala sekolah tentu dapat memanfaatkannya sebagai alat pengontrol perilaku organisasi sekolah. Menanamkan nilai-nilai keyakinan, pendidikan karakter, dan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai perwujudan visi-misi sekolah sehingga menjadi budaya sekolah yang kuat dan solid.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait dengan pengaruh supervisi akademik, gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah di MTs Swasta sub rayon batang timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 152 guru dari total populasi 246 guru di MTs Swasta Sub Rayon Batang Timur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows versi 26. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (supervisi akademik, gaya kepemimpinan transformasional, dan budaya organisasi) terhadap variabel dependen (mutu sekolah). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama ketiga variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Regresi Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

1) Supervisi Akademik Terhadap Mutu Sekolah

Dengan bantuan seri program Statistik (SPSS) *for windows* 26 diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Sederhana Supervisi Akademik Terhadap Mutu Sekolah

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	66,318	7,239	9,161	0.000
	Supervisi Akademik	0,351	0,056	6,305	0.000

Sumber: Output SPSS 26 (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1 maka dapat diperoleh persamaan regresi sederhana adalah: $Y = 66,318 + 0,351X_1$. Nilai konstanta sebesar 66,318, hal ini berarti bahwa mutu sekolah akan sebesar 66,318 jika supervise akademik sama dengan nol. Hal ini dapat dijelaskan bahwa motivasi kerja akan baik jika peran kepala sekolah juga baik. Variabel supervise akademik (X_1) mempunyai pengaruh positif terhadap mutu sekolah, dengan koefisien regresi sebesar 0,095 menunjukkan bahwa apabila supervisi akademik meningkat sebesar 1 persen maka mutu sekolah akan meningkat sebesar 0,351 atau 35,1% persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,000, nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka terdapat pengaruh supervise akademik terhadap mutu sekolah.

2) Gaya Kepemimpinan Transformatif Terhadap Mutu Sekolah

Dengan bantuan seri program Statistik (SPSS) *for windows* 26 diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Gaya Kepemimpinan Transformatif Terhadap Mutu Sekolah

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	62,295	6,988	8,914	0.000
	Gaya Kepemimpinan Transformatif	0,431	0,061	7,111	0.000

Sumber: Output SPSS 26 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diperoleh persamaan regresi sederhana adalah: $Y = 62,295 + 0,431X_2$. Nilai konstanta sebesar 62,295 hal ini berarti bahwa mutu sekolah akan sebesar 62,295 jika gaya kepemimpinan transformatif sama dengan nol. Hal ini dapat dijelaskan bahwa mutu sekolah akan meningkat jika kepala sekolah memiliki gaya transformatif yang baik. Variabel gaya kepemimpinan transformatif (X_2) mempunyai pengaruh positif terhadap mutu sekolah, dengan koefisien regresi sebesar 0,103 menunjukkan bahwa apabila gaya kepemimpinan transformatif meningkat sebesar 1 persen maka mutu sekolah akan meningkat sebesar 0,103 atau 10,35% dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka terdapat pengaruh gaya kepemimpinan transformatif terhadap mutu sekolah.

3) Budaya Organisasi Terhadap Mutu Sekolah

Dengan menggunakan program SPSS *for windows* seri 26, hasil analisis regresi sederhana budaya organisasi terhadap mutu sekolah adalah:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Sederhana Budaya Organisasi Terhadap Mutu Sekolah

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	69,927	7,898	8,854	0.000
	Budaya Organisasi	0,339	0,064	5,316	0.000

Sumber: Output SPSS 25(Data diolah)

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diperoleh persamaan regresi sederhana adalah: $Y = 69,927 + 0,339X_3$. Nilai konstanta sebesar 69,927 hal ini berarti bahwa mutu sekolah akan sebesar 69,927 jika budaya organisasi sama dengan nol. Hal ini dapat dijelaskan bahwa mutu sekolah akan meningkat jika budaya organisasi baik. Variabel budaya organisasi (X_3) mempunyai pengaruh positif terhadap mutu sekolah, dengan koefisien regresi sebesar 0,339 yang menunjukkan bahwa apabila budaya organisasi meningkat sebesar 1 persen maka mutu sekolah akan naik sebesar 0,339 atau 33,9% dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap mutu sekolah.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui pengaruh dari supervisi akademik, gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah. Hasil pengujian analisis regresi berganda yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows* versi 26 dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	50,980	8,112			6,284	0,000
Supervisi Akademik	0,190	0,067	0,258		2,862	0,005
Gaya Kepemimpinan Transformasional	0,295	0,087	0,357		3,387	0,001
Budaya Organisasi	0,356	0,085	0,022		4,213	0,000

Sumber: Output SPSS 26(Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.22 tersebut dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 50,980 + 0,190X_1 + 0,295X_2 + 0,356X_3$$

Persamaan regresi sederhana yang terbentuk dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 50,980 artinya apabila nilai supervise akademik, gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi dianggap konstan, maka mutu sekolah memiliki nilai konstan sebesar 50,980 satuan.
- 0,190 menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif, artinya apabila nilai supervise akademik semakin meningkat, maka mutu sekolah juga akan semakin baik dengan asumsi gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi konstan.
- 0,295 menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif, artinya apabila nilai gaya kepemimpinan transformasional semakin meningkat, maka mutu sekolah juga akan semakin baik dengan asumsi supervise akademik, dan Budaya organisasi konstan.
- 0,356 menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif, artinya apabila nilai budaya organisasi semakin meningkat, maka mutu sekolah akan semakin baik dengan asumsi supervise akademik, dan gaya kepemimpinan transformasional konstan.

Pembahasan

Hasil temuan penelitian ini dipakai untuk mengkaji pengaruh supervise akademik, gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu MTs Swasta di Batang Timur. Berikut adalah pembahasan penelitian ini berdasarkan hasil analisis:

1. Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Mutu Sekolah

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa supervisi akademik di MTs Swasta Sub rayon Timur termasuk dalam kategori cukup baik. Perencanaan supervisi dinilai responden paling lemah dibandingkan dimensi peran kepala sekolah lainnya. Data penelitian menunjukkan kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi akademik di sekolah sudah sangat baik namun masih rendah dalam perencanaan supervisi. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah belum mampu mengatur dan merencanakan supervisi dengan baik. Dimensi ini sangat erat kaitannya dengan tugas pokok kepala sekolah sehingga dimensi perencanaan supervisi

perlu ditingkatkan agar kinerja dan kompetensi guru dalam mengajar lebih optimal karena ini sangat berpengaruh pada pembelajaran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Handayani & Rasyid (2015) yang menyebutkan bahwa supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya guna, dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik dan efektif, guru menjadi lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya. Pendekatan-pendekatan supervisi pendidikan (kepengawasan) menekankan pada peran supervisor membantu, melayani atau membina guru dan personil lainnya disekolah dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kemampuan mengajar guru. Hal ini mengimplikasikan bahwa apabila seorang pemimpin di sekolah mengaktualisasikan keterampilan supervisi dengan jelas dan objektif dalam mengelola aktivitas di sekolah yang dipimpinnya. Akan mendapatkan aktivitas guru berlangsung dengan baik (Erwan *et al*, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistic yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi peran kepala sekolah adalah sebesar 0,676 dengan signifikansi 0,000. Nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan supervise akademik dan mutu sekolah termasuk kategori kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al* (2015) yang menyebutkan supervisi akademik mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Semakin tinggi hasil pemantauan maka semakin baik kualitas sekolahnya. Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran membantu memastikan bahwa proses pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan berlangsung sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran, evaluasi guru, dan memberikan umpan balik konstruktif, sehingga tujuan dari sekolah untuk menuju sekolah yang bermutu akan terwujud.

Pada uji F diperoleh nilai sig. 0,000 dan nilai F hitung 39,749 Nilai sig. < 0,05 dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $39,749 > 3,91$, dari hasil pengujian tersebut hipotesis H_{a2} diterima. Artinya terdapat pengaruh positif supervise akademik terhadap mutu sekolah. Nilai sig. 0,000 dan nilai t_{hitung} 6,305. Nilai sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,306 > 1,656$. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel supervise akademik terhadap mutu sekolah.. Hasil uji hipotesis diperoleh Persamaan regresi yaitu : $Y = 66,318 + 0,351X_1$, Maka semakin baik supervise akademik akan semakin meningkat mutu sekolah Hal ini juga berlaku sebaliknya yaitu jika supervise akademik buruk maka akan menurun pula mutu sekolah.

Temuan tersebut mendapat dukungan dari Hidayat (2014) Supervisi akademik kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan melalui profesionalisme guru di SD Negeri Kabupaten Purwakarta. Artinya kepala sekolah harus lebih mengoptimalkan pembinaan kepada guru sebagai bentuk dari tindak lanjut program supervisi akademik yang sudah dibuatnya. Karena supervisi akan dikatakan bermakna apabila kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru-guru dalam upaya meningkatkan profesionalismenya terutama dalam memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan guru yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah

Besarnya pengaruh peran kepala sekolah terhadap motivasi dapat dilihat pada nilai R^2 yaitu sebesar 0,457. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh supervise akademik terhadap mutu sekolah 45,7%. Artinya penaruh supervise akademik terhadap mutu sekolah adalah cukup. Sisanya, sebesar 54,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel lain itu diantaranya adalah kepuasan kerja, iklim organisasi, tingkat kompensasi, lingkungan kerja

2. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Mutu Sekolah

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa gaya kepemimpinan transformasional termasuk dalam kategori baik. Responden menilai dimensi *Individual consideration* paling lemah dibandingkan dimensi kepuasan kerja lainnya. Data penelitian menunjukkan responden menganggap kepala sekolah belum mampu bertindak

sebagai penasehat bagi guru, dalam pengembangan karir dan menciptakan lingkungan yang baik

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2014) dimana hasil penelitiannya menyebutkan dimensi motivasi inspirasi memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,44. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dimata guru telah berhasil mengarahkan guru ke pencapaian tujuan. Untuk menjadi pemimpin yang efektif, kepala sekolah selain dipengaruhi oleh faktor motivasi diri yang dimilikinya, dipengaruhi juga oleh kemampuannya, baik kemampuan intelektual maupun kemampuan dalam mengatur/mengelola organisasi sekolah (kemampuan bidang kekepalasekolahan), berupa pengelolaan ke dalam (internal) atau pengelolaan keluar (eksternal).

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistic yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi gaya kepemimpinan transformasional adalah sebesar 0,621 dengan signifikansi 0,000. Nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan gaya kepemimpinan transformasional dan mutu sekolah termasuk kategori kuat. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ajasan *et al* (2016) yang menyebutkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan wewenang nya hendaknya mampu untuk mengembangkan potensi ataupun kecerdasan yang dimiliki oleh setiap komponen pendidikan di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan stimulasi intelektual adalah memberikan solusi yang kreatif dan mampu menerapkan pendekatan baru dalam melakukan suatu pekerjaan, menggali ide-ide baru, membangkitkan kreativitas, meningkatkan intelegensi dan memberikan arahan. Oleh karena itu, Kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan ujung tombak dan kemudi bagi jalannya lembaga pendidikan.

Uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan F hitung 50,564. Sedangkan F tabel adalah 3,91 sehingga F hitung > F table, Artinya terdapat pengaruh positif gaya kepemimpinan transformasional terhadap mutu sekolah, Diperoleh nilai sig. 0,000 dan nilai t_hitung . Pada uji t diperoleh hasil Nilai sig. < 0,05 dan nilai t_hitung > t_tabel yaitu 7,111 > 1,656. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel gaya kepemimpinan transformasional terhadap mutu sekolah. Hasil uji hipotesis diperoleh Persamaan regresi yaitu : $Y = 62,295 + 0,431X_2$. Maka semakin baik gaya kepemimpinan transformasional maka akan semakin meningkat mutu sekolah. Hal ini juga berlaku sebaliknya yaitu jika gaya kepemimpinan transformasional buruk maka akan menurun pula mutu sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Damayanti (2016) yang mengatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional membantu dalam menciptakan lingkungan yang optimal untuk kinerja dan juga mengaktualisasikan visi menarik yang meningkatkan kinerja organisasi keseluruhan. Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap mutu sekolah dapat dilihat pada determinasi (R^2) gaya kepemimpinan transformasional terhadap mutu sekolah sebesar 0,386. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap mutu sekolah adalah 38,6%. Sisanya, sebesar 61,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel lain itu diantaranya adalah iklim organisasi, lingkungan kerja. Latar belakang pendidikan dll.

3. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Mutu Sekolah

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa budaya organisasi di MTs Swasta Se Batang Timur termasuk dalam kategori baik. Responden menilai dimensi tata aturan paling lemah dibandingkan dimensi budaya organisasi lainnya. Data penelitian menunjukkan responden menganggap kurangnya dukungan dari atasan terkait dengan pemberlakuan aturan dan juga pengawasan atas pelaksanaan aturan di sekolah

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi (2015) yang menyebutkan bahwa indikator dukungan merupakan indikator yang paling rendah. Untuk mencapai tujuan suatu organisasi diperlukan dukungan dari pimpinan atau manajer dari

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

organisasi tersebut. Begitu juga dengan sekolah, tujuan sekolah akan tercapai apabila berbagai pihak sekolah dapat saling mendukung dalam tujuan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistic yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi budaya organisasi terhadap mutu sekolah adalah sebesar Dengan nilai signifikansinya 0,615 artinya terdapat hubungan variablebudaya organisasi organisasi terhadap mutu sekolah

Uji F menunjukkan nilai nilai sig. 0,000 dan nilai F hitung 28,261. Nilai sig. < 0,05 dan nilai F_hitung < F_tabel yaitu 28,261 > 3,91, dari hasil pengujian tersebut hipotesis Ha3 diterima. Artinya terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap mutu sekolah. Nilai sig. 0,000 dan nilai t_hitung 5,316 Nilai sig. > 0,05 dan nilai -t_hitung > -t_tabel yaitu 5,316 < 1,656, maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel budaya organisasi terhadap mutu sekolah. Hasil uji hipotesis diperoleh Persamaan regresi yaitu $Y=69,927+0,339X_3$. Maka semakin baik budaya organisasi akan semakin meningkat mutu sekolah . Hal ini juga berlaku sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianto (2015) yang menyebutkan bahwa budaya orgnaisasi berpengaruh posttiif terhadap mutu sekolah. Budaya organisasi sekolah adalah suatu perasaan yang tidak dapat dilihat, namun dapat diukur oleh guru ataupun pihak tertentu mengenai suasana yang terdapat di organisasi sekolah, yang mana kondisi tersebut dapat mempengaruhi kerja guru yang ada di lingkungan tersebut. Dengan iklim organisasi yang baik akan mampu meningkatkan kualitas sekolah karean adanya peningkatan kinerja guru atas kerjanya

Nilai determinasi (R^2) budaya organisasi terhadap mutu sekolah sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa besamya pengaruh budaya organisasi terhadap mutu sekolah 37,8 %. Sisanya, sebesar 62,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel lain itu dinataranya adalah peran kepala sekolah, budaya kerja, kepuasan kerja dll.

4. Pengaruh Peran Kepala Sekolah, Kepuasan Kerja Dan Iklim Organisasi Terhadap Motivasi Kerja

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa mutu sekolah MTs Swasta di sub rayon Batang Timur termasuk dalam kategori baik. Responden menilai dimensi kehandalan paling lemah dibandingkan dimensi mutu sekolah lainnya. Data penelitian dari responden menunjukkan Sekolah masih belum memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak dan kurangnya Sekolah memiliki daya tampung

Bedasarkan penelitian dan uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai Sig. F Change sebesar 0,000. Artinya nilai Sig. F Change < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel supervise akademik, gaya kepmeimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah. Nilai koefisien korelasi variabel supervise akademik, gaya kepmeimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,763. Nilai tersebut jika dilihat pada tabel pedoman koefisien korelasi masuk pada kategori "kuat"

Uji F menghasilkan nilai F hitung 20,797, Nilai sig. < 0,05 dan nilai F_hitung > F_tabel yaitu 20,797 > 3,91, dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara supervise akademik, gaya kepmeimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah Untuk nilai determinasi (Adjusted R^2) supervise akademik, gaya kepmeimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah sebesar 0,582. Hal ini menunjukkan bahwa besamya pengaruh supervise akademik, gaya kepmeimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah adalah sebesar 58,2%. Sisanya sebesar 41,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 86,785 + 0,089X_1 + 0,094X_3 - 0,104X_2$.

Mulyasa (2015), yang menyatakan peran kepala sekolah merupakan bagian yang penting dan paling menentukan dalam keberhasilan atau kegagalan pendidikan yang dilakukan

oleh guru dan tenaga pendidikan. Selain itu mutu sekolah tidak akan tumbuh jika tidak dipengaruhi oleh supervise akademik, dimana jika seorang kepala sekolah harus senantiasa mengevaluasi atas kinerja guru baik dalam semua aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh guru

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sariyati *et al* (2023) dimana hasil penelitiannya menyebutkan pengaruh supervise akademik, gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi secara bersama-sama terhadap mutu sekolah diperoleh nilai Adjusted R square sebesar 0,582. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh supervise akademik, gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah adalah sebesar 58,2%. Sisanya sebesar 41,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh Estiyani (2020) yang menyatakan bahwa mutu sekolah dipengaruhi oleh supervise akademik dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah demikian juga Herawati (2020) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah. Disarankan kepala sekolah agar melaksanakan optimalisasi peran kepala sekolah dalam substansi pengawasan terhadap proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Supervisi akademik, gaya kepemimpinan transformasional, dan budaya organisasi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu sekolah di MTs Swasta Sub Rayon Batang Timur. Supervisi akademik memengaruhi mutu sekolah sebesar 45,7%, dengan dimensi pelaksanaan sebagai kekuatan utama dan perencanaan sebagai yang terendah. Gaya kepemimpinan transformasional berkontribusi 38,6% terhadap mutu sekolah, dengan motivasi inspirasi sebagai dimensi tertinggi dan konsiderasi individual terendah. Budaya organisasi memengaruhi mutu sekolah sebesar 37,8%, dengan tanggung jawab sebagai dimensi tertinggi dan tata aturan terendah. Secara bersama-sama, ketiga variabel tersebut memengaruhi mutu sekolah sebesar 58,2%, dengan dimensi kurikulum sebagai yang paling dominan dan kehandalan sebagai yang terendah. Sisanya, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pada ketiga aspek tersebut dapat meningkatkan mutu sekolah secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajasan, Usman, N., & Niswanto. (2016). Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Meulaboh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(3), 1-9. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/4795>
- Alimuddin. (2021). Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 374-379.
- Ali, M. S. N. M., Harun, C. Z., & AR, D. (2015). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada SD Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2), 116-127. www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2566/2425
- Anggraeni, W. (2020). Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam meningkatkan disiplin guru di SMPN Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar*, 2507, 1-9.
- Arsyad. (2021). Pengaruh budaya organisasi sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 264.
- Baihaqi. (2015). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di MA Ma'arif Selorejo Blitar. *Konstruktivisme*, 7(2), 97-106.

- Damayanti, W. (2016). Peningkatan mutu kinerja guru melalui supervisi akademik di Smk Negeri 1 Salatiga menghadapi pkg 2016 (Solusi perubahan dengan gabungan model supervisi akademik artistic model dan cooperative development model). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1). [http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article-view/2132](http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/2132)
- Ernawati. (2014). Pengembangan model supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas berbasis guru senior pada guru TIK SMA Kota Semarang. *Journal Educational Management*, 3(1), 41-46. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Erwan, Yusrizal, & Bahrin. (2018). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Gugus VII Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 6(1), 52-57. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/11741>
- Estiyani, R. (2020). Pengaruh supervisi akademik dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 45-56.
- Handayani, T., & Rasyid, A. A. (2015). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, dan budaya organisasi terhadap kinerja guru SMA Negeri Wonosobo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 264-277. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/6342>
- Hariantio, M. S. (2015). Pelaksanaan supervisi pengajaran dalam meningkatkan kemampuan profesional guru di SMA Negeri Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Unsyiah*, 3(2).
- Herawati, C. (2020). Pengaruh peran kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah terhadap motivasi kerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 7(1), 23-34.
- Hidayat, E. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah (Pengaruh dari faktor kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1).
- Khasanah, U. (2019). *Kepemimpinan transformasional dalam manajemen pendidikan Islam*. CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Maryamah. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi*. Vol 2. No. 2 Hal. 86-96.
- Priyatmo, C. L. (2018). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan dengan mediasi kepuasan kerja. *Jurnal Ekonomi*, 9(1), 13-21.
- Rahmi, S. (2014). *Kepemimpinan transformasional*. Mitra Wacana Media.
- Sariyati, Miyono, N., & Haryati, T. (2023). Pengaruh supervisi akademik dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah menengah pertama negeri sub rayon 4 Kabupaten Kendal. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*. JIPS, 4(2), 305-314.
- Sudadi. (2021). *Supervisi pendidikan*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Wahyudi. (2015). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar*. Alfabeta.